

**Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS
Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia**

Tahun 2009-2017

Kuntoro Danang Subekti

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

danangsubektikuntoro@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009 - 2017 ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 2009 - 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Inflasi sebagai variabel terikat dan BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS sebagai variabel bebas. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI). Periode dalam penelitian ini adalah Januari 2009 hingga tahun Agustus 2017. Pengujian data pada penelitian ini menggunakan alat analisis Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap laju inflasi secara jangka pendek dan panjang, selanjutnya nilai tukar, jumlah uang beredar, Imbal Hasil, dan SBIS memiliki pengaruh terhadap inflasi di indonesia dalam jangka panjang.

Kata kunci: Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil, Dan SBIS dan Error Correction Model (ECM).

PENDAHULUAN

Inflasi adalah salah satu peristiwa ekonomi yang sangat serius, karena dari dampak inflasi itu sendiri terhadap perekonomian disuatu negara, pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global dan tentu saja dampaknya bisa berimbas terhadap Indonesia, disisi lain juga ada faktor lain yang menyumbang kenaikan inflasi pada kala itu yaitu adalah dari sisi Indeks Harga Konsumen (IHK), terjadi kenaikan pada sektor bahan makanan, mencapai sebesar 11,06% pada tahun 2008, nilai tersebut merupakan yang terbesar kedua setelah kenaikan Indeks Bahan Makanan (IHK) sektor bahan makanan pada tahun 2005 yang mencapai sebesar 17%. Inflasi sendiri juga tidak bisa lepas dari instrumen moneter yang ada di Indonesia, salah satunya adalah nilai tukar sebagaimana kita ketahui nilai tukar juga menjadi penyumbang besar kenaikan inflasi pada tahun 2008 sampai dengan awal tahun 2009, pada saat itu mata uang rupiah terdepresiasi cukup besar terhadap US Dollar, seperti yang dijelaskan pada table dibawah ;

Tabel 1.1 ; Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Tahun 2008 – 2009

Periode	Nilai Tukar
2008	Rp. 10.980
Jan - 2009	Rp.11.380
Feb - 2009	Rp.11.980
Mar - 2009	Rp.11.555
Apr - 2009	Rp.10.585
Mei - 2009	Rp.10.290
Jun - 2009	Rp.10,208
Jul - 2009	Rp.9.925
Agst - 2009	Rp.10.080
Sept - 2009	Rp.9.645
Okt - 2009	Rp.9.550
Nov - 2009	Rp.9.455
Des - 2009	Rp.9.425

Sumber Data ; Bank Indonesia

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Hartomo, menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat Inflasi dengan Jumlah uang beredar, dan juga inflasi di pengaruhi

dengan melemahnya nilai kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. (Hartomo, 2008). Inflasi bisa disebabkan oleh longgarnya kebijakan moneter terutama di Indonesia pada tahun 2014, kebijakan moneter sendiri adalah salah satunya dengan menggunakan jalur suku bunga, dengan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengurangi jumlah uang beredar seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ;

Tabel 1.2 ; Inflasi, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar Pada Tahun 2009 (Januari – Desember)

2014	Inflasi (%)	BI Rate (%)	JUB (Miliar)
Januari	8,22	7.50	3,652,349
Februari	7,75	7.50	3,643,059
Maret	7,32	7.50	3,660,606
April	7,25	7.50	3,730,376
Mei	7,32	7.50	3,789,279
Juni	6,7	7.50	3,865,891
July	4,53	7.50	3,895,981
Agustus	3,99	7.50	3,895,374
september	4,53	7.50	4,010,147
Oktober	4,83	7.50	4,024,489
November	6,23	7.75	4,076,670
Desember	8,36	7.75	4,173,327

Sumber Data; Bank Indonesia & Badan Pusat Statistik

Tabel diatas menjelaskan bahwa terus bertambahnya JUB, dan longgarnya kebijakan moneter melalui suku bunga mempengaruhi kenaikan harga secara agregat, penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Judy Watulingas dan rekannya menjelaskan bahwa adanya hubungan antara sektor moneter dan juga sektor fiskal terhadap inflasi menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar pada saat periode tahun 2000 – 2014 mempengaruhi tingkat inflasi pada kala itu, dan dari sektor fiskal sendiri pengeluaran pemerintah dan juga penerimaan pajak signifikan mempengaruhi tingkat inflasi pada periode tersebut (Watulingas, 2016). Melalui jalur suku bunga juga bisa menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas

perekonomian justru akan menurun, sebaliknya suku bunga bisa terjadi ketika turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin murah, dan hal tersebut akan membuat para investor meminjam uang pada bank dan mengembangkan usahanya, dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Sistem bunga di suatu negara juga bisa membawa kepada kegiatan perekonomian dalam hal spekulasi, yang justru dapat menghambat sistem perekonomian dalam sektor riil menjadi sulit berkembang dan pertumbuhan ekonomi tidak berdiri dengan kuat atau rapuh meskipun angka pertumbuhan ekonomi tinggi.

Pada penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Farah Fauziah, menjelaskan bahwa adanya hubungan antara variabel SBI yang telah memberikan dampak negatif dan obligasi memberikan dampak positif terhadap inflasi. Transmisi kebijakan moneter syariah sendiri juga lebih baik dari pada kebijakan moneter konvensional dibuktikan dengan sektor moneter mampu menaikkan inflasi sebesar 43,86%, sedangkan sektor moneter syariah mampu menurunkan inflasi (IHK) sebesar 25,77% dalam penelitian lain juga yang dilakukan oleh Guntara (2015) menjelaskan bahwa variable SBIS memberikan pengaruh terhadap laju inflasi (Fuziah, 2015).

Badan Pusat Statistik dan juga Bank Indonesia telah menyediakan data melalui situs resmi mereka, dijelaskan bahwa suku bunga BI Rate mengalami kenaikan sebesar 25 basis poin, menjadi 7,5%. Karena pada saat itu Bank Indonesia akan lebih fokus terhadap pengendalian defisit transaksi berjalan, atau maksudnya BI mengarahkan kebijakan kepada pengendalian inflasi dan defisit transaksi berjalan. Kenaikan BI Rate tersebut telah diputuskan dalam Rapat Dewan Gubernur atau (RDG) BI, pada 13 September tahun 2013 dan diharapkan dengan kenaikan BI Rate akan berdampak terhadap perekonomian dan sektor riil. Kenaikan suku bunga BI Rate tersebut pada kala itu juga diikuti dengan pertumbuhan ekonomi indonesia, tetapi setelah naik justru laju perekonomian justru menjadi turun dari

sebelumnya. Setelah mencapai pertumbuhan yang cukup besar sebesar 6,5% pada tahun 2011, dan 6,23% pada 2012 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan 2013 dibawah 6% yakni 5,78 % hal tersebut menunjukan bahwa hubungan antara perilaku suku bunga dari kebijakan moneter konvensional dapat menyebabkan terjadinya inflasi, terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan juga pertumbuhan ekonomi sektor riil.

Bank Syariah membuktikan sebagai lembaga yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada pertengahan tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia, Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia dan meluas menjadi krisis ekonomi global. International Monetary Fund (IMF) Memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada tahun 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Selaku regulator, Bank Indonesia memberikan perhatian yang serius dan bersungguh-sungguh dalam mendorong perkembangan perbankan syariah.

Semangat ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa ‘maslahat’ bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pertama, bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan, senantiasa menggunakan underlying transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (gharar) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari direct hit krisis keuangan global. Secara makro, perbankan syariah dapat memberikan daya dukung terhadap terciptanya stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional. Ketiga, sistem imbal hasil (profit-loss sharing) yang menjadi ruh perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur maupun pihak bank selaku pengelola dana.

KAJIAN PUSTAKA

Marseto (2014) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah tingkat suku SBI mempunyai pengaruh yang nyata terhadap inflasi, kurs Rupiah dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan manakah dari ketiga faktor makro ekonomi tersebut yang paling dominan. Pada penelitian ini variable yang diambil adalah data SBI, Inflasi, kurs, nilai tukar. Dengan melihat hasil regresi yang didapat dijelaskan hasilnya bahwa tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap laju Inflasi. Hal ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi di Indonesia biasanya bersifat musiman pada hari raya tertentu. Selanjutnya tingkat Suku Bunga SBI tidak berpengaruh atau tidak signifikan terhadap Kurs. Hal ini disebabkan karena naik turunnya kurs Rupiah terhadap US \$ yang di pengaruhi oleh perekonomian Global dan permintaan dan penawaran dipasar internasional. Suku Bunga SBI disini justru berpengaruh atau signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Penelitian Solikhin (2016) memiliki tujuan yaitu apakah kebijakan moneter mampu mempengaruhi laju inflasi dan juga PDB. Data seluruh variabel yang akan diteliti dimulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 dengan jenis data panel. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa SBI tidak signifikan (inflasi) dan produk domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Karena pada realitanya ada faktor lain yang bisa menyebabkan inflasi naik walaupun bank sentral sudah menaikkan suku bunga SBI untuk menurunkan inflasi, JUB signifikan berpengaruh terhadap Inflasi dan juga PDB. Karena uang yang beredar di masyarakat menyebabkan permintaan domestik meningkat dipicu oleh naiknya sifat konsumtif masyarakat. Jadi artinya kebijakan moneter dengan variabel suku bunga SBI memberikan pengaruh signifikan terhadap inflasi dan PDB di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Sudarjah & Yusuf (2008) dengan tujuan yaitu mengetahui bagaimana peranan kebijakan moneter dan juga pengaruh BI rate, Tingkat bunga, Harga minyak mentah terhadap laju inflasi di Indonesia karena ketiga variable diatas memiliki peran

vital dalam laju inflasi di Indonesia, dengan jenis data *Time Series* bulanan periode tahun 2005-2007. Dari hasil regresi menjelaskan bahwa *BI Rate* berpengaruh terhadap inflasi tetapi hanya pada periode jangka pendek, sementara pada periode jangka panjang tingkat inflasi tidak terpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi *BI Rate* karena sifat dari data *BI Rate* yang digunakan adalah *BI Rate* dengan tenor satu bulan. Tingkat Bunga (PUAB) tidak memberikan pengaruh untuk jangka panjang, karena semakin panjang rentang waktu maka semakin banyak atau tinggi pula perubahan tingkat bunga pada PUAB. Pada periode jangka pendek hubungan antara harga impor minyak mentah dengan inflasi adalah negatif, sedangkan dalam jangka panjang hubungannya positif walaupun pengaruh dari meningkatnya harga minyak impor mentah tidak secara langsung dirasakan oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009) mengungkapkan tujuannya yaitu Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak kebijakan moneter terhadap kondisi inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Perkembangan inflasi signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah uang beredar luar (M2), nilai tukar (kurs) rupiah dan pertumbuhan belanja pemerintah. Peningkatan jumlah uang beredar, depresiasi rupiah terhadap US \$ dan peningkatan anggaran Ekspansi 26 belanja pemerintah akan memacu peningkatan inflasi di Indonesia. Penurunan suku bunga, peningkatan jumlah uang beredar dan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi. Selain variabel kebijakan moneter, variabel kebijakan fiskal berupa nilai belanja pemerintah juga mempengaruhi tingkat perkembangan inflasi di Indonesia. Perbandingan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah yang pertama memiliki kesamaan pada fokus dalam pengendalian laju inflasi dan juga kesamaan pada variabel variabel Independent.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jacobus (2010) yang meneliti tentang, Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs & Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi Di Indonesia dalam penelitiannya yang dilakukan bersama tiga rekannya

menyimpulkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi, kurs berpengaruh positif dan signifikan, PDB berpengaruh negative dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

Idayat (2005) melakukan penelitian tentang Pengaruh kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi pasca krisis di Indonesia dengan variable Inflasi sebagai variable terikat dan, Kurs, JUB, SBI sebagai variable bebas, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Inflasi jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kurs jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan, JUB untuk jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Sari (2013) melakukan penelitian tentang Faktor-faktor Ekonomi Yang mempengaruhi Inflasi Di Jawa Timur dengan variable Inflasi. Sebagai variable terikat, dan JUB, SBI, Tingkat Pengangguran, Kurs sebagai variable bebas, penelitian tersebut menjelaskan bahwa Jumlah uang beredar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat pengangguran dan kurs valuta asing secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Jawa Timur tahun 1999 – 2011.

Guntara (2015) melakukan penelitian tentang Komparasi Kebijakan Moneter Syariah dan Konvensional Terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan variable PUAB, SBI, PUAS, SBIS dengan variable terikatnya Inflasi dan juga Pertumbuhan Ekonomi, penelitian tersebut menjelaskan bahwa instrumen moneter syariah (PUAS) dan (SBIS) lag (1) berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan pada pertumbuhan ekonomi, variabel yang mempengaruhinya adalah SBIS pada lag(1). Sedangkan pada moneter konvensional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada model jangka pendek. Sementara pada model jangka panjang, instrumen moneter syariah lebih efektif dalam menurunkan inflasi dibandingkan dengan instrumen moneter konvensional.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menggunakan Variable terikat inflasi di Indonesia dan Variable bebas (independent variable) berupa BI rate (X_1), Jumlah uang beredar (X_2), Kurs (Rp terhadap US Dollar) (X_3), Imbal Hasil (X_4), dan SBIS (X_5) menggunakan *Time Series* dengan periode waktu Januari 2009 – September 2017

Dalam penelitian ini digunakan data dengan jenis *Time series* ada satu konsep yang paling penting dimana kondisi data ada kondisi data yang stasioner menggunakan Uji Stasioneritas (*unit root test*) dan Uji Kointegrasi dijelaskan bahwa apakah ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel dependent dan juga variable independent, setelah itu menggunakan model (ECM) *Error Corection Model* digunakan untuk mengoreksi apakah ada ketidakseimbangan dalam jangka pendek. Dengan persamaan model regresi liniernya yaitu sebagai berikut:

$$Y = X_1 + X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + Et$$

Y = Inflasi

X_1 = BI rate

X_2 = Kurs (Rp terhadap US)

X_3 = Jumlah Uang Beredar

X_4 = Imbal Hasil

X_5 = SBIS

EC_{t-1} = *Error Corection term*

Selain itu pengujian statistik diantaranya yaitu Koefisien Determinasi (R^2), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian individu (Uji t-statistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji stasioneritas atau Uji Root test dilakukan dalam analisi regresi dengan menggunakan Data *Time series*, untuk melihat apakah dalam data yang digunakan untuk penelitian memiliki stasioneritas maka, kesimpulan dari hasil *Uji root test / Uji Stasioneritas* telah dijelaskan bahwa dari hasil diatas terdapat data stasioner pada tingkat *1st Difference* karena pada tingkat *Level* tidak ada data yang stasioner.

Tabel 1.1 : Hasil Uji Unit Root Test

Variabel	Level			1 Different		
	Intercept	Trend	None	None	Intercept	Trend
X1	0,666	0,880	0,255	0,000	0,000	0,000
X2	0,927	0,004	0,813	0,000	0,000	0,000
X3	0,984	0,114	0,962	0,004	0,000	0,000
X4	0,035	0,063	0,568	0,000	0,001	0,000
X5	0,555	0,002	0,821	0,000	0,000	0,000

Sumber : Hasil Eviews

Dari hasil Uji kointegrasi dibawah, apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dengan demikian model yang akan silakukam adalah ECM (*Error Correction Model*).

Tabel 1.2 : Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.328121	96.03354	95.75366	0.0478
At most 1	0.234064	56.66357	69.81889	0.3518
At most 2	0.139020	30.26453	47.85613	0.7054
At most 3	0.090275	15.44586	29.79707	0.7505
At most 4	0.054773	6.079207	15.49471	0.6862
At most 5	0.005063	0.502519	3.841466	0.4784

Sumber ; Hasil Eviews

Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Dengan demikian model yang akan silakukam adalah ECM (*Error Correction Model*).

Tabel 1.3 : Hasil Estimasi Model ECM (Error Correction Model)

Dependent Variable: D(Y1)				
Method: Least Squares				
Date: 01/10/18 Time: 12:46				
Sample (adjusted): 2009M02 2017M08				
Included observations: 103 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.021738	0.080582	-0.269763	0.7879
D(X1)	0.808362	0.332398	2.431912	0.0169
D(X2)	0.000303	0.000256	1.183044	0.2397
D(X3)	-2.04E-07	1.55E-06	-0.131224	0.8959
D(X4)	-0.139609	0.105506	-1.323232	0.1889
D(X5)	5.60E-05	4.87E-05	1.149581	0.2532
EC	0.218775	0.063975	3.419704	0.0009
R-squared	0.206168	Mean dependent var		-0.052427
Adjusted R-squared	0.156553	S.D. dependent var		0.691240
S.E. of regression	0.634830	Akaike info criterion		1.994624
Sum squared resid	38.68891	Schwarz criterion		2.173683
Log likelihood	-95.72311	Hannan-Quinn criter.		2.067149
F-statistic	4.155393	Durbin-Watson stat		1.303631
Prob(F-statistic)	0.000936			

Sumber : Hasil Eviews

Nilai R^2 yang di hasilkan dari uji ECM menunjukan sebesar 0,206 yang artinya sebesar 20,6% variable independent (BI Rate, Jumlah uang beredar, Nilai tukar, Imbal hasil, dan SBIS) mempengaruhi variable dependent (Inflasi, sisanya sebesar 79,9% dipengaruhi oleh variable lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan alfa sebesar 1% didapatkan nilai sebesar 1% = **3.21** maka dapat dijelaskan sebagai berikut ;

f-statistik $4.15 > 3,21$ f-tabel ,jadi artinya ketika f-statistik lebih besar dari pada nilai f-tabel maka artinya bahwa gagal menolak H_0 dan menerima H_a kesimpulannya variable independent memiliki pengaruh terhadap variable dependent secara bersama sama variable independent atau BI Rate, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Imbal Hasil dan SBIS adalah faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, dengan bukti bahwa pada pengujian Statistik-F memiliki hipotesis menerima H_a .

Dalam pengujian T-statistik jangka pendek menunjukan bahwa hanya variable BI Rate dengan ditunjukkannya hasil analisis sebagai berikut Hasil perhitungan t-hitung **2.431912** >

t-tabel **1.66055**, kesimpulannya menerima H_a artinya variabel BI Rate memiliki pengaruh dan berhubungan Positif terhadap variabel Inflasi.

Tabel 1.3 : Uji ECM (*Error Correction Model*) Jangka Panjang

Dependent Variable: Y1				
Method: Least Squares				
Date: 01/31/18 Time: 00:41				
Sample: 2009M01 2017M08				
Included observations: 104				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.860524	1.047689	0.821354	0.4134
X1	1.178754	0.153117	7.698383	0.0000
X2	0.000408	0.000170	2.392318	0.0186
X3	-5.87E-07	3.14E-07	-1.872725	0.0641
X4	-0.988984	0.122839	-8.051073	0.0000
X5	0.000188	7.01E-05	2.681608	0.0086
R-squared	0.644094	Mean dependent var		5.268269
Adjusted R-squared	0.625935	S.D. dependent var		1.754067
Log likelihood	-151.7881	Hannan-Quinn criter.		3.096193
F-statistic	35.47065	Durbin-Watson stat		0.734961
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Eviews

Nilai R^2 yang di hasilkan dari uji ECM menunjukan sebesar 0,644 yang artinya sebesar 64.4% variable independent (BI Rate, Jumlah uang beredar, Nilai tukar, Imbal hasil, dan SBIS) mempengaruhi variable dependent (Inflasi, sisanya sebesar 35.6% dipengaruhi oleh variable lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan α sebesar 1% didapatkan nilai sebesar 1% = **3.21** maka dapat dijelaskan sebagai berikut ;

F-statistik 35.47 > 3,21 f-tabel ,jadi artinya ketika f-statistik lebih besar daripada nilai f-tabel maka artinya bahwa gagal menolak H_0 dan menerima H_a kesimpulannya variable independent memiliki pengaruh terhadap variable dependent, atau secara bersama sama variable BI Rate, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Imbal Hasil dan SBIS adalah faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia, sesuai dengan hipotesis yang sudah di tunjukan pada pengujian Statistik-F.

Dalam jangka panjang sendiri dilihat dari tabel output regresi menjelaskan bahwa nilai probabilitas variabel BI Rate sebesar 0.00 lebih kecil dari alfa sebesar 1 %, hal tersebut menjelaskan bahwa BI Rate signifikan mempengaruhi Inflasi dalam jangka panjang dan memiliki pengaruh positif. Dilihat dari besarnya nilai koefisien pada tabel 1.8 menjelaskan bahwa ketika BI Rate naik sebesar 1% akan di respon oleh naiknya inflasi sebesar 1.178 %.

Dalam hasil output yang dijelaskan pada output regresi menjelaskan bahwa variable nilai tukar tidak signifikan mempengaruhi variable Inflasi karena dari nilai probabilitasnya sendiri sebesar 0.230 yang artinya lebih besar dari alfa 10%, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang sudah dituliskan. Dalam jangka panjang sendiri menjelaskan bahwa variable Nilai tukar signifikan terhadap laju inflasi dan berpengaruh positif karena ditunjukkan pada tabel 1.8 bahwa nilai probabilitas nilai tukar sebesar 0.0186 lebih kecil dari α 5%.

Dalam hasil regresi yang telah disajikan menjelaskan bahwa nilai probabilitas Jumlah Uang Beredar sebesar 0.89 yang artinya lebih besar dari α sebesar 10% hal tersebut mengartikan bahwa jumlah uang beredar tidak mempengaruhi variabel inflasi. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dimana Jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi dan berhubungan positif.

Dalam jangka panjang sendiri variable imbal hasil berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi dimana nilai 0.00 lebih kecil dari α 1%, dilihat dari nilai koefisien yaitu sebesar -0.988 menjelaskan bahwa ketika imbal hasil naik sebesar 1% maka inflasi akan turun sebesar 0.98%, hal tersebut bisa terjadi karena jika dalam keadaan ekonomi sendiri tingkat imbal hasil naik maka masyarakat lebih memilih menabung dan jumlah uang beredar serta permintaan barang bisa menurun. SBIS dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang sendiri dijelaskan pada regresi bahwa nilai probabilitas SBIS sebesar 0.086 lebih kecil dari α 10%, SBIS signifikan mempengaruhi inflasi dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel BI rate, Nilai tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS terhadap Inflasi di Indonesia dengan kurun waktu Januari 2009 – Agustus 2017 dengan menggunakan Pendekatan ECM (*Error Correction Model*), dari hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS berpengaruh terhadap laju Inflasi di Indonesia dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek hanya variabel BI Rate dan SBIS.
2. Untuk uji kebaikan (uji F dan R^2) menunjukkan bahwa model cukup bagus karena secara bersama-sama variabel independent yaitu BI Rate, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, Imbal Hasil dan SBIS dalam jangka panjang sebesar 64%, sedangkan dalam jangka pendek sendiri hanya sebesar 20%.
3. Hasil analisis regresi metode ECM yang dihasilkan bebas dari masalah asumsi klasik, yaitu autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.
4. Tanda koefisien koreksi kesalahan sebesar 0,0639 menunjukkan bahwa 6,39% ketidakseimbangan dalam jangka pendek akan disesuaikan dalam setiap tahun.
5. Hasil analisis regresi metode ECM yang dihasilkan bebas dari masalah asumsi klasik, yaitu autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Daftar Pustaka

- Anwas, A. (2006). Analisis Kebijakan Moneter Dalam Menstabilkan Inflasi Dan Pengangguran Di Indonesia. 1-112.
- Cahyani, S. M. (2016). Analisis Pengaruh Pembiayaan Jual-Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, CAR, NPF Dan Sensitivitas Inflasi Terhadap Roa Bank Umum Syariah. *Skripsi (Tidak dipublikasikan) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*, 1 - 2015.
- Diana, S. (2016). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1999-2014. 1-16.
- Fuziah, F. (2015). Kebijakan Moneter Dalam Mengatasi Inflasi Di Indonesia. *Signifikan Vol. 4 No. 1 April 2015*, 1-93.
- Hartomo, H. A. (2008). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Global Tahun 2008. *Media Ekonomi Vol. 18, No. 3*, 1-22.
- Heryati, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Pada Perekonomian Regional Di Pulau Sumatra (Suatu Analisi data Panel) Periode Tahun 2009-2013. 1-70.
- Jacobus, E. H., Rotinsulu, T. O., & Mandeij, D. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs Dan Poduk Domestik Bruto (PDB) Terhadap laju Inflasi di Indonesia. 1-16.
- Kiley, M. T. (2007). Monetary Policy Actions and Long-Run Inflation Expectations. *Finance and Economics Discussion Series*, 1-37.
- Miles, D. (2014). Inflation, Employment, and Monetary Policy:Objectives and Outcomes in the UK. *Journal of Money, Credit and Banking, Supplement to Vol. 46, No. 2 (October 2014)*, 1-167.
- Mohhamed, N., & Gbadebo, A. D. (2015). Monetary Policy and Inflation Control in Nigeria. *Vol.6, No.8, 2015*, 1-115.
- Rahmiana, S. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Moneter,Konsumsi Daerah,Investasi Daerah,Suku Bunga Kredit Investasi Daerah Terhdap Inflasi Di Provinsi Lampung. 1-75.
- Razali, A. (2011). Efektifitas Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Liquiditas Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Tesis (Tidak Dipublikasikan) Fakultas Ekonomi - Universitas Indonesia*, 1 - 94.
- Saputra, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia tahun 2007-2012. 1-157.
- Sari, N. I. (2013). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Jawa Timur. 1-21.

- Setiawan, I. (2009). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 1-31.
- Solhikhin, M. Y. (2016). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Produk Domestik Bruto. *Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi*, 1-7.
- Sudarjah, G. M., & Yusuf, A. H. (2008). Kebijakan Moneter (BI Rate) dalam Pengendalian Harga (Inflasi). *Trikonomika*, 1-149.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012*, 85-101, 1-17.
- Utami, A. T., & Subagyo, D. (2013). Penentu Inflasi Di Indonesia I; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa? *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 1-155.
- Wahyuni, S. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga Acuan, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia . *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1-80.
- Wahyuningtyas, Y. R. (2008). Analisis Permintaan Deposito Berjangka Rupiah Pada Bank Umum Di DIY Tahun 1986 - 2005 . *Skripsi sarjana (Tidak sipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia*, 1 - 90.
- Watulingas, J. (2016). Pengaruh Aspek Moneter Dan Fiskal Terhadap Inflasi Di Indonesua (Periode Tahun 2000 - 2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 01*, 1-717.
- Zamzami. (2017). Analisis Pengaruh Bagi Hasil, InflasiI, Swbi Dan BI Rate Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014. *Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Sumatra Utara*, 1 - 137.